

# SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN

Atsmarina Awanis

[atsmarina@gmail.com](mailto:atsmarina@gmail.com)

**Konsentrasi Islam Nusantara Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Fakultas Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

## ABSTRAK

Pendidikan sebagai usaha meningkatkan kualitas hidup manusia baik secara lahiriyah maupun bathiniyah, individu maupun sosial harus dilandaskan pada sistem yang terencana dengan baik dan diikuti dengan penerapan kurikulum yang tepat dan benar. Hal itu dimaksudkan agar tercapai tujuan pendidikan yang diinginkan dan sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu keberhasilan proses pendidikan sangat tergantung pada kurikulum yang digunakannya, walaupun tidak menampik pentingnya peranan aspek-aspek pendidikan yang lainnya.

Mengingat peranan kurikulum dalam sebuah sistem pendidikan begitu vital, maka setiap lembaga pendidikan harus mampu menerapkan serta mensistematikan suatu bentuk kurikulum yang dinilai mampu membawa kepada suatu kondisi pendidikan yang ideal. Kondisi yang menggambarkan hakekat tujuan pendidikan yang sebenarnya dalam membentuk individu yang berkemampuan secara intelektual, skill dan moral serta mampu menunjukkan eksistensinya sebagai sebuah lembaga pendidikan yang mampu bertahan di setiap perkembangan zaman tanpa harus melepas identitas aslinya sebagai lembaga pendidikan yang konsisten menjaga tradisi-tradisi lama.

**Kata kunci:** Pondok, Pesantren, Pondok Pesantren, Pendidikan Tradisional, Kiai

## PENDAHULUAN

Sebagai Negara Islam terbesar di dunia, Indonesia tentunya memiliki lembaga pendidikan dalam melakukan penanaman nilai-nilai keagamaan . lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia adalah pesantren. Pesantren bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan khas Indonesia karena pendidikan model pesantren ini hanya berkembang pesat di Indonesia, sementara di Negara lain akan sulit ditemukan model pendidikan pesantren yang seperti ini. Pesantren memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki secara lengkap oleh sekolah-sekolah umum, seperti kyai, santri, pondok, kitab kuning dan masjid. Selain kekhasan serta keunikan tersebut, ternyata pesantren juga merupakan pendidikan asli produk Indonesia.

Pesantren telah eksis ditengah masyarakat selama enam abad (mulai abad ke-15) dan sejak awal berdirinya, pesantren telah menawarkan pendidikan kepada mereka yang masih buta huruf. Disamping itu Pesantren juga pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural literacy*).<sup>83</sup> Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi masa depan tentu memiliki tujuan, kurikulum, visi dan misi dalam usaha membentuk bangsa yang lebih beradab. Adapun tujuan yang dicanangkan oleh pesantren yaitu pendidikan yang sesuai dengan norma-norma agama Islam dan selalu bersifat *tafaqquh fi 'l-dîn*.

Perkembangan pesantren-dari pesantren *salaf* (bandongan dan sorogan) sampai pesantren modern-yang sangat pesat hingga saat ini tidaklah lepas dari adanya system pendidikan yang jelas dan kurikulum yang terencana dengan baik. Karena kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam keberhasilan suatu pendidikan, maka perlu adanya perencanaan dalam penerapannya, tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat, akan sulit untuk mencapai semua tujuan dan sasaran pendidikan yang telah dicita-citakan.

## PEMBAHASAN

---

<sup>83</sup> Abdullah Idi, *Pembangunan Kurikulum, Teori Dan Praktek* (Jakarta: Gaya Media, 1999), p. 4.

## A. Pengertian Pesantren

Pesantren berasal dari kata “santri”, yang menurut Johns berasal dari bahasa Tamil “satri” yang berarti “guru mengaji”. Sedangkan menurut C. C. Berg, berasal dari bahasa India “shastri”, yang berarti “buku suci, buku agama atau buku ilmu pengetahuan”. Berbeda lagi pendapat yang dikemukakan oleh Robson, yang mengatakan santri berasal dari bahasa Tamil “sattiri” artinya orang yang tinggal disebuah rumah miskin atau bangunan secara umum.<sup>84</sup>

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Pesantren berarti tempat para santri.<sup>85</sup> Poerwadinata mengartikan pesantren sebagai asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji.<sup>86</sup> Loid Ma’luf mendefinisikan kata pondok sebagai “*khon*” yaitu “setiap tempat singgah besar yang disediakan untuk menginap para turis dan orang-orang yang berekreasi”.<sup>87</sup>

Soegarda Purbakawatja juga menjelaskan, pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk mempelajari agama Islam.<sup>88</sup> Secara definitive Imam Zarkasyi, mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kiai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.<sup>89</sup> Secara singkat pesantren juga bisa dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya.

---

<sup>84</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), p. 2.

<sup>85</sup> Zamakhsyari Dhofier, p. 18.

<sup>86</sup> WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), p. 764.

<sup>87</sup> Louis Ma’luf, *Kamus Munjid* (Beirut: Dar al-Mishria, 597), p. 597.

<sup>88</sup> Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), p. 223.

<sup>89</sup> Amir Hamzah Wirosukarto dkk, *Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor press, 1996), p. 56.

Menurut pandangan Muhaimin dan Abdul Mujib, istilah pendidikan pesantren berasal dari istilah *Kuttab* yang merupakan lembaga pendidikan Islam yang berkembang pada masa Bani Umayyah. Di Indonesia, istilah *Kuttab* lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren.<sup>90</sup> Istilah *kuttab* ini sebenarnya sudah muncul di masa pra-Islam, namun dalam deskripsi ini *kuttab* yang hendak dipakai adalah yang dipakai oleh komunitas Muslim sebagai lembaga pendidikan dasar.

Menurut Ahmad Syalabi, "*kuttab*" merupakan awal mula tempat belajar yang ada di dunia Islam, yang diambil dari kata "*taktib*" yang berarti mengajar menulis, dan memang itulah fungsi *kuttab*. Tetapi, karena yang belajar di *kuttab* adalah anak-anak dan mereka yang mempelajari al-Qur'an serta pengetahuan agama, maka *kuttab* berarti tempat pengajaran anak-anak. Menurutnya, ada dua jenis *kuttab* yang saling berbeda. Jenis pertama adalah *kuttab* yang hanya mengajarkan dan menulis saja dikarenakan guru-gurunya adalah tawanan perang atau para *zhimmi*, dan jenis kedua adalah *kuttab* yang mengajarkan al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama.

kemudian Manfred Ziemek menambahkan bahwa pesantren adalah lembaga multi-fungsional yang tidak hanya berfokus bagi perkembangan pendidikan Islam semata namun juga sangat berperan bagi kemajuan pembangunan lingkungan sekitar. Bahkan ia menyarankan perlu dilakukan kajian secara terpisah antara fungsi pendidikan keagamaan pesantren dan fungsi pembangunan lingkungan.<sup>91</sup> Dari penelitian H.M. Yacub<sup>92</sup> ditemukan bahwa pesantren di samping melakukan tugas utama pendidikannya juga terlibat langsung dalam kegiatan pembangunan dan pemberdayaan khususnya pada masyarakat desa. Pembangunan yang meliputi bidang sosial, ekonomi, teknologi dan ekologi, beberapa pesantren telah turut mengangkat kehidupan masyarakat sekitarnya. Bahkan pesantren dengan ketokohan kiai dapat mempengaruhi lembaga desa.

---

<sup>90</sup> Abdul Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik Dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), pp. 298–99.

<sup>91</sup> Manfred Ziemex, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), p. 96.

<sup>92</sup> H. M. Yacub, *Pesantren Dan Pembangunan Masyarakat Desa* (Bandung: Angkasa, 1985), pp. 12–13.

Dari beberapa batasan dan definisi para ahli tersebut dapat diketahui bahwa dalam pondok pesantren ada beberapa unsur-unsur yang perlu diperhatikan yaitu meliputi: 1). Pondok; 2). Masjid; 3). Santri; 4). Pengajian kitab-kitab Islam klasik dan 5). Kiai.<sup>93</sup> Bahkan Zamakhsari Dhofier dalam pengamatannya juga menyederhanakan pesantren ke bentuknya yang paling tradisional, ia menyebutkan ada lima unsur yang membentuk pesantren yaitu pondok, masjid, pengajian kitab klasik, santri dan kiai.<sup>94</sup>

Saat ini pesantren dari sisi kelembagaan telah mengalami perkembangan dari yang sederhana sampai yang paling maju, sebagaimana yang dikemukakan Soedjoko Prasojo, seperti yang dikutip oleh Kuntowijoyo menyebut setidaknya adanya lima macam pola pesantren. Pola 1 ialah pesantren yang terdiri hanya dari masjid dan rumah kiai. Pola 2 terdiri atas masjid, rumah kiai dan pondok. Pola 3 terdiri atas masjid, rumah kiai, pondok dan madrasah. Pola 4 terdiri atas masjid, rumah kiai, pondok, madrasah dan tempat keterampilan. Pola 5 terdiri atas masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, gedung pertemuan, sarana olah raga, dan sekolah umum. Pesantren yang terakhir inilah yang sering disebut “pesantren moderen”, yang di samping itu juga memiliki fasilitas dan sarana penunjang lainnya.<sup>95</sup>

## **B. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam**

Istilah pendidikan Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan istilah “Tarbiyah, Ta’lim dan Ta’dib”. Setiap kata dari istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda, sehingga banyak menimbulkan perdebatan diantara para ahli mengenai mana dari ketiganya yang paling tepat untuk menunjuk kegiatan pendidikan. Salah satunya adalah pendapat dari H. Abu Tauhied, dalam bukunya yang berjudul *Beberapa aspek Pendidikan Islam*, telah memberikan penjelasan

---

<sup>93</sup> Zamakhsyari Dhofier, p. 44.

<sup>94</sup> Zamakhsyari Dhofier, p. 5.

<sup>95</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), pp. 173–174.

dimana ia menyebutkan bahwa kata Ta'lim lebih tepat untuk menunjukkan istilah pengajaran yang hanya terbatas pada kegiatan menyampaikan atau memasukan ilmu pengetahuan ke otak seseorang. Jadi, dari pendapat Abu Tauhied ini, bisa kita simpulkan bahwa makna ta'lim lebih sempit dari istilah pendidikan yang dimaksud atau dengan kata lain ta'lim hanya sebagai bagian dari pendidikan.

Masih menurut pendahat Tauhied, bahwa sebagaimana makna dari kata ta'lim, maka makna dari kata Ta'dib juga lebih tepat jika ditujukan hanya untuk istilah pendidikan akhlak semata, sehingga sasarannya hanyalah pada hati dan tingkah laku (budi pekerti). Sedangkan kata yang lebih tepat untuk merujuk pendidikan Islam secara keseluruhan tidak lain adalah kata Tarbiyah. Demikian karena kata tarbiyah mempunyai pengertian yang lebih luas dari ta'lim dan ta'dib, bahwa mencakup kedua istilah tersebut.<sup>96</sup>

Pesantren merupakan sebuah sistem pendidikan yang tumbuh dan lahir dari kultur bangsa Indonesia yang bersifat indigenous.<sup>97</sup> Pada awal mulanya pesantren berupa pengajian yang diadakan di rumah kyai yang mana selanjutnya disebut dengan pesantren *salafiah*. Seiring dengan berkembangnya peradaban dunia, maka terjadilah perubahan dalam diri pesantren yang sebelumnya merupakan pesantren salaf menjadi pesantren modern.

Pesapesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Dengan adanya definisi ini maka pesantren kilat atau pesantren Ramadhan yang diadakan di sekolah-sekolah umum misalnya, tidak termasuk dalam pengertian ini.

Keberadaan pesantren pada masa awal pertumbuhannya tidak terlepas dari sejarah perkembangan Islam di Timur Tengah. Hal ini bisa dilihat dari aspek metode, materi atau kelembagaannya yang sangat diwarnai oleh corak pendidikan Islam di

---

<sup>96</sup> Abu Tauhied, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sekretariat Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990), p. 8.

<sup>97</sup> Zamakhsyari Dhofier, p. 59.

Timur Tengah pada abad pertengahan. Dalam konteks penyebaran Islam, pesantren mulai terbentuk dan tumbuh di Indonesia. Meskipun Timur Tengah sedang mengalami kemajuan pada abad tersebut, namun ketika Islam masuk ke Indonesia, kondisi masyarakatnya saat itu masih sangat sederhana dan banyak dipengaruhi oleh agama Hindu, sehingga ajaran penyebarannya juga disesuaikan dengan keadaan masyarakatnya.

Hal ini begitu terlihat pada saat wali songo yang menyebarkan ajaran Islam, kebudayaan masyarakat setempat sering dijadikan modal dasar bagi mereka untuk menyisipkan ajaran Islam. Misalnya saja Sunan Kalijaga menggunakan wayang sebagai media dakwahnya. Islamisasi kebudayaan sebagai strategi penyebaran Islam tersebut tentunya sangat mempermudah diterimanya ajaran yang disampaikan. Oleh karena itu, dalam catatan sejarah, wali songo sangat berhasil menyebarkan dan mengembangkan ajaran.

Pada zaman wali songo inilah istilah pondok pesantren mulai dikenal di Indonesia. Ketika itu, Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di Ampel, Surabaya dan menjadikannya pusat pendidikan di Jawa. Para santri yang berasal dari pulau Jawa datang untuk menuntut ilmu agama. Bahkan di antara para santri ada yang berasal dari Gowa dan Talo, Sulawesi. Padepokan Sunan Ampel inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren di Indonesia.

### **C. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Pesantren**

Secara analitis, tujuan dari Pendidikan Islam itu sendiri bisa kita artikan sebagai cita-cita, yakni sebuah suasana ideal yang ingin diwujudkan. Sedangkan dalam Pendidikan Islam, suasana ideal itu nampak pada tujuan akhir. Selain itu, termasuk dari tujuan Pendidikan Islam adalah bahwa ia harus mampu mengarahkan dan mendidik anak supaya sesuai dengan jiwa ajaran Islam.<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup> Munzier Heri Nur Aly, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), p. 410.

Dari kutipan ayat al-Qur'an surat Adz-Dzariat ayat 56, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan. Meskipun demikian, tujuan pendidikan Islam tidaklah bisa lepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren berfungsi untuk menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi) dan pada pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat yang dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama' *salafus sholeh* khususnya dalam bidang Fiq'h, Hadist, Tafsir, Tauhid dan Tasawuf. Pengajaran di lembaga yang ditangani oleh ulama dan Kiai tersebut bertumpu pada bahan pelajaran yang sudah baku yang berupa kitab-kitab peninggalan ulama masa lalu yang berjalan berabad-abad secara berkesinambungan. Hal inilah yang menjadi ciri khas pendidikan di pesantren, sehingga transfer ilmu pengetahuan tetap terjaga dan menjadi khazanah ilmu pengetahuan tersendiri. Selama kurun waktu yang panjang pendidikan di pesantren telah memberikan sumbangsih positif karena telah berhasil membentuk peserta didiknya beriman sempurna, berilmu luas serta beramal sejati. Dari sinilah dalam pendidikan pesantren konsep keseimbangan antara Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan Iman dan Taqwa (IMTAQ) tertanamkan sejak dini kepada peserta didik.

Fungsi utama pesantren sesungguhnya sangat sederhana yaitu mensinergikan pelaku pendidikan yakni tenaga pendidik dan santri, dengan materi yang menjadi objek kajian dalam suatu lingkungan tersendiri. Kemandirian dalam mengelola sistem pembelajaran inilah yang terkadang diartikan sebagai eksklusif, anti sosial, dan semacamnya. Objek kajian yang dimaksud memang berorientasi keagamaan tetapi tetap dalam kerangka kurikulum nasional. Dengan kata lain fungsi kurikulum – secara tidak langsung- sudah diterapkan oleh kalangan pesantren secara konsisten sebagai syarat tercapainya tujuan-tujuan pendidikan nasional, meskipun dalam konteks yang lebih sederhana. Dalam kesederhanaannya, kenyataan menunjukkan



bahwa penyelenggaraan pendidikan sepanjang hayat (*life long integrated education*) di sebagian besar pondok pesantren telah berjalan dengan sangat baik dan konsisten. Selain itu kiprah pesantren dalam berbagai hal amat sangat dirasakan oleh masyarakat. Salah satu contohnya adalah, selain sebagai sarana pembentukan karakter dan pencetak kader-kader ulama, pesantren merupakan bagian dari khazanah pendidikan Islam Indonesia yang setia berada dalam barisan “apa adanya”.

Tujuan utama pendidikan pondok pesantren adalah menyiapkan calon lulusan hanya menguasai masalah agama semata. Rencana pelajaran (kurikulum) ditetapkan oleh kiai dengan menunjukan kitab-kitab apa yang harus dipelajari. Penggunaan kitab dimulai dari jenis kitab yang rendah dalam satu disiplin ilmu keIslaman sampai pada tingkat yang tinggi. Kenaikan kelas atau tingkat ditandai dengan bergantinya kitab yang telah ditelaah setelah kitab-kitab sebelumnya selesai dipelajarinya. Ukuran kealiman seorang santri bukan dari banyaknya kitab yang dipelajari tetapi diukur dengan praktek mengajar sebagai guru mengaji, dapat memahami kitab-kitab yang sulit dan mengajarkan kepada santri-santri lainnya. Dan M. Arifin mensinyalir bahwa tujuan terbentuknya pesantren diantaranya adalah membimbing anak didik (santri) untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam dan mempunyai ilmu agama, sehingga sanggup menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Di samping itu, tujuan khusus dibentuknya sebuah pondok pesantren adalah mempersiapkan anak didik (santri) untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan, serta mengamalkannya dalam masyarakat.<sup>99</sup>

Bahkan ada sebagian kalangan yang memandang lain bahwa dalam kaitannya dengan pendidikan pesantren, maka pemahaman tujuannya hendaknya didasarkan terlebih dahulu pada tujuan hidup manusia menurut Islam. Artinya, tujuan pendidikan pesantren harus sejalan dengan tujuan hidup manusia menurut konsepsi dan nilai-nilai Islam. Maka dalam perumusannya, tujuan pendidikan pesantren yang

---

<sup>99</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), p. 248.

memiliki tingkat kesamaan dengan pendidikan Islam itu seyogyanya memiliki keterpaduan, yaitu berorientasi kepada hakikat pendidikan, yang memiliki beberapa aspek sebagai berikut:

*Pertama*; Tujuan hidup manusia yang berlandaskan misi keseimbangan hidup yang mengapresiasi kehidupan dunia dan akhirat. Manusia hidup bukan karena kebetulan, tanpa arah tujuan yang jelas. Ia diciptakan dengan membawa amanah dalam mengemban tugas dan tujuan hidup tertentu.

*Kedua*: Memperhatikan tuntunan dan tatanan sosial masyarakat, baik berupa pelestarian nilai budaya, maupun pemenuhan tuntutan dan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dan tuntutan perubahan zaman, seperti terciptanya masyarakat etik (*etikal society*) yang berkarakter pada sifat-sifat sosial yang tinggi seperti: (a) nilai religiusitas, artinya mendambakan model dan karakter masyarakat yang beretika religi, tidak sekuler; (b) nilai egalitarian, yaitu watak yang mendambakan keadilan, membarikan kesempatan luas kepada masyarakat luas kepada masyarakat untuk tumbuh maju dan berkembang bersama-sama; (c) mengindahkan nilai demokrasi dan penegakan hukum; dan (d) memberikan penghargaan terhadap manusia (*human dignity*), menerima dengan segala kesadaran terhadap pluralisme dan multikulturalisme dalam berbangsa. Dan

*Ketiga*: Memperhatikan watak-watak dasar (*nature*) manusia seperti kecenderungan beragama (fitrah) yang mendambakan kebenaran, kebutuhan individual dan keluarga sesuai batas dan tingkat kesanggupan.<sup>100</sup>

#### **D. Element-element Pesantren**

##### **1. Pondok**

Istilah *pondok* sebenarnya berasal dari kata dalam bahasa Arab, yaitu *funduk* yang berarti rumah penginapan, ruang tidur, asrama, atau wisma sederhana. Dalam konteks keindonesiaan, kata pondok seringkali dipahami

---

<sup>100</sup> Pupuh Fathurrahman, *Keunggulan Pendidikan Pesantren: Alternatif Sistem Pendidikan Terpadu Abad XXI* (Bandung: Paramartha, 2000), pp. 155–57.

sebagai tempat penampungan sederhana bagi para pelajar atau santri yang jauh dari tempat asalnya.<sup>101</sup> Arti *pondok* menurut pendapat Sugarda Poerbawakatja, adalah suatu tempat pemondokan bagi pemuda pemudi yang mengikuti pelajaran-pelajaran agama Islam.<sup>102</sup> Inti dari realitas pondok tersebut adalah kesederhanaan dan tempat tinggal sementara bagi para penuntut ilmu.

## 2. Santri

Pesantren berasal dari kata *santri*. Ada yang mengatakan bahwa sumber kata *santri* tersebut berasal dari bahasa Tamil atau India yaitu *shastri*, yang berarti guru mengaji atau orang yang memahami buku-buku dalam agama Hindu. Ada pula yang mengatakan bahwa *pesantren* itu berasal dari turunan kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>103</sup> Ada juga yang mengatakan bahwa istilah pesantren itu berasal dari bahasa Sankrit, yaitu *sant* dan *tra*. *Sant* berarti manusia baik, sementara *tra* berarti suka menolong, sehingga dari kedua kata tersebut terbentuklah satu pengertian yaitu tempat pendidikan manusia yang baik-baik.<sup>104</sup> Sementara dari arti *terminologinya*, pesantren itu dimaknai sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwoinya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti oleh santri sebagai kegiatan utamanya.

## 3. Kyai

Istilah kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Menurut asal-usulnya, sebutan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, yaitu: Kyai merupakan tokoh sentral yang memberikan pengajaran. Kyai merupakan elemen paling esensial sebagai pendiri dan penentu pertumbuhan serta perkembangan pesantrennya. Kyai merupakan

---

<sup>101</sup> Zamakhsyari Dhofier, p. 18.

<sup>102</sup> Soegarda Poerbakawatja, p. 287.

<sup>103</sup> Zamakhsyari Dhofier, p. 18.

<sup>104</sup> Abu Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah Dan Pesantren Di Sulawesi Selatan, Dalam Agama Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1983), p. 328.

julukan atau gelar yang diberikan masyarakat bahwa pada umumnya tokoh-tokoh tersebut adalah alumni pesantren.<sup>105</sup>

#### 4. Masjid

Bagi pesantren, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah sebagaimana pada umumnya masjid di luar pesantren, melainkan juga berfungsi sebagai tempat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek shalat lima waktu, khutbah dan shalat jum'ah dan pengajaran kitab-kitab klasik. Karena itu masjid merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren. secara historis, pesantren merupakan transformasi dari lembaga pendidikan islam tradisional yang berpusat di masjid.<sup>106</sup>

#### 5. Kitab-kitab

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik di pesantren sesungguhnya merupakan upaya pemeliharaan dan mentransfer literature-literatur Islam klasik yang lazim disebut kitab kuning dari generasi ke generasi selama beberapa abad. Untuk kepentingan ini, menurut Abdurahman Wahid pengajaran kitab-kitab Islam klasik oleh pesantren dijadikan sebagai sarana membekali para santri dengan pemahaman warisan keilmuan Islam masa lampau atau jalan kebenaran menuju kesadaran esoteris ihwal status penghambaan ('ubudiyah) di hadapan Tuhan, bahkan juga dengan tugas-tugas masa depan dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan salah satu cara yang ditempuh oleh pesantren untuk membekali para calon ulama akan ilmu-ilmu keislaman yang kelak akan ditransfer kepada masyarakat secara lebih luas.<sup>107</sup>

### E. Tipologi Pesantren

Ciri-ciri Pesantren secara global hampir sama, namun dalam realitasnya terdapat beberapa perbedaan terutama dilihat dari proses dan substansi yang

---

<sup>105</sup> Zamakhsyari Dhofier, p. 55.

<sup>106</sup> Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), p. 161.

<sup>107</sup> Abdullah Aly, p. 165.

diajarkan. Adapun tipologi secara garis besar terdapat 2 kelompok yaitu : *Pertama*, pesantren *salafi* yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam Klasik sebagai Inti Pendidikan di pesantren Tradisional. Sistem Madrasah di terapkan untuk memudahkan sistem *Sorogan* yang di pakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. *Kedua*, pesantren Modern yang telah memasukkan pelajaran umum dalam Madrasah yang di kembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren.<sup>108</sup>

Pengelompokan di atas perlu diurai lagi. Mengingat perkembangan pesantren yang sangat pesat akhir ini. Ridwan Natsir dalam Babun mengelompokkan pesantren menjadi 5 yaitu :

1. pesantren salaf, yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (wetonan dan sorogan) dan sistem klasikal.
2. Pesantren semi berkembang, yaitu pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (wetonan dan sorogan) dan sistem madrasah swasta dengan kurikulum 90 % agama dan 10 % umum.
3. Pesantren berkembang, yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang hanya saja lebih fariatif yakni 70 % agama dan 30 % umum.
4. Pesantren moderen, seperti pesantren berkembang yang lebih lengkap dengan lembaga pendidikan sampai perguruan tinggi dan dilengkapi dengan takhassus bahasa arab dan bahasa inggris.
5. Pesantren ideal, pesantren sebagaimana pesantren modern hanya saja lembaga pendidikannya lebih lengkap dalam bidang keterampilan yang meliputi teknik, perikanan, pertanian, perbankan dan lainnya yang benar-benar memperhatikan kualitas dengan tidak menggeser ciri khas pesantren.<sup>109</sup>

---

<sup>108</sup> Zamakhsyari Dhofier, pp. 41–42.

<sup>109</sup> Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat* (Surabaya: IMTIYAS, 2011), p. 19.

## F. System Pengajaran Pesantren

### 1. Pesantren Salaf/klasik

Sorogan, system pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorogkan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapan kyai itu. Dalam sistem pengajaran model ini, seorang santri harus betul-betul menguasai ilmu yang dipelajarinya sebelum mereka kemudian dinyatakan lulus, karena sistem pengajaran ini dipantau langsung oleh kyai. Dalam perkembangan selanjutnya sistem ini semakin jarang dipraktekkan dan ditemui karena memakan waktu yang lama.

Wetonan, atau yang lebih dikenal dengan sebutan bandongan adalah system dimana sekelompok santri terdiri antara 5 sampai dengan 500 orang menengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keteranga tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit untuk dipahami. Kelompok kelas dan system bandongan ini disebut dengan halaqah yang secara bahasa diartikan dengan lingkaran murid, sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.<sup>110</sup>

### 2. Pesantren Modern

Sistem kalsikal, pola pnerapan system klasikal ini adalah dengan pendirian sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimasukkan dalam kategori umum dalam arti termasuk di dalam disiplin ilmu-ilmu *kauni* (ijtihad-hasil pemikiran manusia) yang berbeda dengan agama yang sifatnya tauqifi (dalam arti kata langsung ditetapkan bentuk dan wujud ajarannya).

System kursus-kursus, pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus (*takhasus*) ini ditekankan pada pengembangan keterampilan tangan yang

---

<sup>110</sup> Amin Haedari, *Masadepan Pesntren* (Jakarta: IRD Press, 2004), p. 41.

menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, mengetik, computer dan sablon. Pengajaran system kursus ini mengarah kepada terbentuknya santri-santri yang mandiri dalam menopang ilmu-ilmu agama yang mereka terima dari kyai melalui pengajaran sorogan dan wetonan. Sebab pada umumnya santri diharapkan tidak tergantung kepada pekerjaan dimasa mendatang, melainkan harus mampu menciptakan pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka.

System pelatihan, selain system pengajaran klasikal dan kursus-kursus, di pesantren juga dilaksanakan system pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik. Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti pelatihan pertikangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integrative. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan yang lain yang cenderung melahirkan santri intelek dan ulama yang potensial.<sup>111</sup>

Dalam menghadapi tuntutan masyarakat dan perubahan zaman, sekaligus untuk menumbuhkan kemampuan berpikir rasional, sejak permulaan abad ke-20 telah disadari perlunya pengajaran umum diberikan di pesantren. Oleh karena itulah sejak tahun 1970-an telah dikenalkan berbagai kursus ketrampilan ke dalam pesantren, sebagai ciri pendidikan non formal yang menggunakan pendekatan holistik. Selain itu sebelumnya pun telah banyak buku-buku agama Islam yang berisi pembaharuan pemikiran dalam Islam yang ditulis dalam bahasa Indonesia masuk dalam kurikulum pesantren dan dipelajari oleh para santri dalam bentuk kegiatan belajar kelompok. Sehingga, pada perkembangan selanjutnya jaringan kehidupan pesantren lebih terbuka terhadap unsur luar yang datang pada dirinya. Hal itu karena dilatarbelakangi oleh manifestasi dan realisasi pembaharuan system pendidikan Islam, upaya penyempurnaan system pendidikan, sebagai upaya menjembatani

---

<sup>111</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri* (Yogyakarta: TERAS, 2009), p. 41.

system pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan system modern dari hasil akulturasi.<sup>112</sup>

Realitas menunjukkan bahwa sebagian pondok pesantren mengalami pembaharuan pendidikan mengikuti irama perkembangan pendidikan dan tuntutan zaman, yang berakibat adanya perubahan unsur-unsur yang kemudian diikuti oleh perubahan nilai. Pendidikan itu baru dapat dikatakan bermanfaat apabila bertujuan meningkatkan pengetahuan anak didik dan di dalamnya terdapat tiga tahapan yang harus dipelajari olehnya. pertama, ia diberi pengetahuan tentang prinsip permasalahan secara global. Pada tahap kedua, diberikan perincian masalah-masalah tersebut serta perbedaan-perbedaan yang ada di dalamnya. Pada tahap ketiga, dijelaskan berbagai hal yang selama ini tertutup baginya.

---

<sup>112</sup> Binti Maunah, p. 33.



## KESIMPULAN

Pesantren adalah Lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat baik sebagai satuan pendidikan dan/atau sebagai wadah penyelenggara pendidikan. Pendidikan pesantren bertujuan menekankan pentingnya tegaknya islam ditengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moral atau akhlaq mulia. Jika kita berfikir secara alternatif dan otomatis maka, Islam dapat menggantikan tata nilai kehidupan bersama yang lebih baik dan maju. Pendidikan islam juga dapat melengkapi kekurangan, meluruskan, yang bengkok atau memperbaiki yang salah atau rusak dan memberikan sesuatu yang baru yang belum ada dan diperlukan. Adapun tipologi secara garis besar terdapat 2 kelompok yaitu : *Pertama*, pesantren *salafi* yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam Klasik sebagai Inti Pendidikan di pesantren Tradisional. Sistem Madrasah di terapkan untuk memudahkan sistem *Sorogan* yang di pakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenakan pengajaran pengetahuan umum. *Kedua*, pesantren Modern yang telah memasukkan pelajaran umum dalam Madrasah yang di kembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Abdullah Idi, *Pembangunan Kurikulum, Teori Dan Praktek* (Jakarta: Gaya Media, 1999)
- Abu Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah Dan Pesantren Di Sulawesi Selatan, Dalam Agama Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1983)
- Abu Tauhied, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sekretariat Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990)
- Amin Haedari, *Masadepan Pesntren* (Jakarta: IRD Press, 2004)
- Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat* (Surabaya: IMTIYAS, 2011)
- Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri* (Yogyakarta: TERAS, 2009)
- dkk, Amir Hamzah Wirosukarto, *Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor press, 1996)
- H. M. Yacub, *Pesantren Dan Pembangunan Masyarakat Desa* (Bandung: Angkasa, 1985)
- Heri Nur Aly, Munzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000)
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991)
- Louis Ma'luf, *Kamus Munjid* (Beirut: Dar al-Mishria, 597)
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
- Manfred Ziemex, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986)
- Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik Dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993)
- Pupuh Fathurrahman, *Keunggulan Pendidikan Pesantren: Alternatif Sistem Pendidikan Terpadu Abad XXI* (Bandung: Paramartha, 2000)
- Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1982)
- WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982)
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994)